

Penjelasan Al-Qur'an mengenai Faktor-faktor Penyebab Kesesatan

<"xml encoding="UTF-8?>

Apa yang membuat seseorang atau suatu kaum menyembah kepada selain Allah Swt atau ?menyimpang dari jalan kebenaran

Sebelum menjawabnya, hal serupa juga ditanyakan Allah Swt kepada sesuatu yang disembah manusia selain Allah Swt. Allah Swt berfirman, "Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah Swt mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah Swt, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hambaKu itu, atau mereka (sendirilah yang sesat dari jalan (yang benar)?". (QS. Al-Furqan: 17) Pada ayat setelahnya, mereka yang disembah selain Allah Swt mengelak dengan mengatakan bahwa tidak pantas bagi mereka menyembah selain Allah, apalagi menyuruh orang lain menyembah selain Allah. Maka secara tidak langsung, mereka yang disembah itu menjawab bahwa manusia sendirilah yang menjadi penyebab akan kesesatannya menyembah kepada .selain Allah Swt

Berikut jawaban Al-Qur'an mengenai faktor-faktor penyebab seseorang menyembah kepada :selain Allah Swt

Pertama, sahabat yang buruk. "Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si Fulan itu teman akrabku. Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku... " (Qs. Al-Furqan: 28-29). Pesan moral ayat ini .adalah, pandai-pandailah dalam memilah teman akrab

Kedua, hawa nafsu. "...dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." (Qs. Sad: 26). Tidak sedikit orang yang tersesat bukan karena ketiadaan iman, bukan pula karena kejahilan/kebodohan, melainkan karena membiarkan diri menjadi tawanan hawa nafsu. Terlalu memperturutkan hawa nafsu dibanding seruan akal dan panggilan jiwanya, membuatnya terjerebab dalam kesesatan, dan merasakan kesenangan .dengan itu. Naudzubillah

Ketiga, penulis/cendekiawan yang menipu. "Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab

dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.” (Qs. Al-Baqarah: 79). Meski kita tidak boleh phobia terhadap ilmu dan pengetahuan darimanapun datangnya, namun sudah semestinya terlebih dahulu kita mempersiapkan filter untuk bisa menyaring, mana tulisan yang .baik dan mana tulisan yang akan memberi pengaruh buruk. Filter itu adalah ilmu logika

Logika akan mengajarkan bagaimana proses berpikir yang benar yang dengan itu, kitapun bisa mengambil natijah/kesimpulan/keputusan yang benar pula. Tidak serta merta, tulisan yang menukil ayat-ayat Al-Qur’an dan sarat dengan hadits-hadits Nabi Saw menawarkan kesimpulan yang benar dalam beraqidah, malah tidak jarang, kesimpulan yang diambil justru bertentangan dan menyimpang dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw sendiri. Karena itulah, seruan Al-Qur’an sendiri dalam banyak ayat memerintahkan untuk menggunakan akal, mentadabburi ayat, memikirkan dan bukan menerima begitu saja tanpa ada pertimbangan dari .rasio sedikitpun

Keempat, pemimpin yang menyesatkan ummatnya. “Dan Fir’aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.” (Qs. Taha: 79). Pemimpin atau penguasa yang zalim tidak terpungkiri lagi merupakan salah satu faktor suatu kaum berada dalam kesesatan. Kebijakan-kebijakan yang otoriter, aturan-aturan yang menyimpang dan perangkat hukum yang meneror .akan menjerumuskan suatu kaum pada kesesatan

Fir’aun adalah simbol penguasa yang zalim, yang selalu eksis di setiap zaman. Jika ada Fir’aun zaman ini, maka dengan petunjuk dan bimbingan Al-Qur’an, semestinya Musa zaman ini pun seharusnya ada. Para ulamalah yang sudah semestinya menjadi Musa zaman ini. Sebab merekalah pewaris para Nabi. Mengajak pada kebaikan, jalan kebenaran dan rahmat Ilahi tanpa memberi penentangan pada penguasa yang zalim malah sebaliknya memberi dukungan pada kezaliman penguasa maka ulama yang seperti ini bukanlah pewaris Musa bin Imran As, .melainkan pewaris Bal’am bin Ba’ura, ulama yang mendapat laknat dari Allah Swt

Kelima, Syaitan. “Sesungguhnya Syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhanannya).” (Qs. Al-Qashash: 15). Banyak dalam ayat Al-Qur’an yang mengingatkan mengenai dasyhatnya tipu daya Syaitan dalam berusaha menjerumuskan manusia untuk terjerembab dalam lembah kesesatan. Diantaranya dengan membuat manusia memandang

baik perbuatan buruk yang dilakukannya. Allah Swt berfirman, “Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi Syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka Syaitan menjadi .(pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.” (Qs. An-Nahl: 63

Karena itu, sudah semestinya kita senantiasa curiga dan khawatir dengan amalan-amalan kita. Bisa jadi kita menganggap amalan yang dilakukan adalah kebaikan, namun pada hakikatnya itu adalah keburukan, tanpa kita menyadarinya. Pelaku terorisme yang mengatasnamakan agama, mengapa mereka sampai rela melakukan aksi bom bunuh diri yang mengorbankan jiwanya? itu karena dalam keyakinannya, yang dilakukannya adalah kebaikan. Menurutny ia sementara melakukan perbaikan di muka bumi, sementara dalam pandangan Islam sendiri, perbuatannya .tersebut justru menimbulkan kerusakan

Keenam, kebanyakan orang. “Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan.” (Qs. Al-An’am: 116). Sering dijadikan parameter, benarnya suatu ajaran karena banyaknya orang yang mengikutinya. Sementara Al-Qur’an .sendiri menyebutkan itu adalah parameter yang salah

Meski demikian, tidak pula serta merta, sedikitnya pengikut suatu ajaran, menjadi parameter benarnya ajaran tersebut. Paramaternya adalah seberapa hebatkah ajaran itu dalam menyebarkan rahmat dan kebaikan bagi semua orang. Ketika kita meyakini, Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw adalah ajaran yang rahmatal lil’alamin, maka orang-orang yang menyeru dan mendakwahnya sudah semestinya adalah orang-orang yang paling gigih dalam .menebarkan rahmat dan kebaikan, seberapa pun sedikitnya mereka

Ketujuh, tradisi nenek moyang yang menyimpang. “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.” (Qs. Az-Zukhruf: 23). Diantara penyebab sulitnya seseorang keluar dari kesesatan adalah taklid buta pada tradisi nenek moyang atau para pendahulunya, meskipun para pendahulunya itu tidak mendapat petunjuk. Karena tidak ada jaminan, apa yang diajarkan para pendahulu pasti benar, maka sudah selayaknya senantiasa dilakukan pengkritisan dan penelaan ulang. Ataupun misalnya, yang dilakukan orang-orang terdahulu itu benar untuk zamannya, namun belum tentu sesuai dengan zaman kita. Jika menemukan orang yang ngotot

memaksakan pendapatnya dengan menyebut bahwa itulah pendapat yang final sebab itu pula yang menjadi pendapat orang-orang saleh terdahulu, waspadalah, bisa jadi itu ajakan untuk .sama-sama terjebak dalam taklid buta

Dan jika kita mentadabburi kisah tersesatnya Bani Israel yang terjebak pada praktik kesyirikan yaitu menyembah patung anak sapi yang dibuat Samiri, sebagaimana misalnya yang terdapat pada surah Al-A'raf ayat 148 maka kita dapat menyebutkan, penyebab lain penyimpangan dan tersesatnya seseorang atau satu kaum adalah ketiadaan pemimpin, kejahatan /kebodohan kaum, pemanfaatan teknologi atau seni yang disalah gunakan orang-orang yang cerdas dan .kelihaihan propaganda dan tabligh pihak-pihak yang menyerukan kesesatan

Itulah diantara faktor-faktor penyebab manusia bisa terjebak dalam kesesatan dan penyimpangan dari jalan Allah Swt, baik dalam bentuk menyembah kepada selain Allah Swt maupun melakukan amalan-amalan yang menyimpang dari agama Allah Swt.

Allah Swt berfirman, "Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, .(dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (Qs. An-Nisa: 115

Dalam ayat diatas, Allah Swt mengingatkan, mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, maka Allah Swt akan membiarkannya leluasa berada dalam kesesatan. Siapakah orang-orang Mukmin itu dan kemanakah jalannya?. Insya Allah akan kita singgung pada .pembahasan selanjutnya

Dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 8, Allah Swt mengajarkan kita sebuah doa, dan sekaligus saya jadikan penutup tulisan ini:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; (karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)." (Qs. Ali-Imran: 8